

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model *Problem Based Learning*

Guru harus menentukan model yang sesuai supaya dapat menyampaikan pembelajaran terhadap siswa. Dalam meraih nilai dalam belajar, siswa secara optimal dapat dilakukan dengan menggunakan model yang sesuai materi untuk disampaikan kepada siswa. Salah satu di antara model pembelajaran yang sesuai PBL. PBL merupakan suatu strategi instruksional yang menempatkan siswa langsung pada situasi problematis sejak permulaan proses belajar, sehingga mereka terdorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun kolaboratif, dengan tujuan agar mereka dapat membangun pemahamannya secara mandiri, menggali pertanyaan-pertanyaan secara mendalam, melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat lanjut, serta menumbuhkan sikap mandiri dan rasa percaya diri (Caesariani Andria, 2018).

PBL memfokuskan proses belajarnya pada keterlibatan aktif siswa melalui eksplorasi persoalan otentik yang relevan dan berakar dari pengalaman nyata yang pernah mereka alami (Ardianti et al., 2021). PBL dapat dimaknai sebagai pendekatan edukatif yang mendorong siswa untuk merumuskan solusi atas permasalahan dengan bertumpu

pada pemahaman yang telah dimiliki serta proses penalaran yang logis, sambil mengintegrasikan pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung melalui keterlibatan aktif pada kegiatan pembelajaran (Farida, 2020).

Model pembelajaran PBL dapat dipahami sebagai suatu teknik yang mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks nyata, yang bertujuan untuk mempresentasikan permasalahan, mengidentifikasi isu-isu yang ada, serta mencari solusi yang optimal untuk mengurangi dampak dari permasalahan tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa mampu memecahkan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan literasi numerasi yang tinggi dan kemampuan berpikir kritis. (Arifudin, Anita Tamu Ina, 2024)

Model PBL adalah model pembelajaran yang menerapkan pendekatan berbasis masalah autentik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka secara mandiri, mengembangkan kemampuan inquiry dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kemandirian dalam belajar, serta memperkuat rasa percaya diri siswa. (Asmaul Husna, Farida, Reinita, 2024)

PBL dapat dimaknai sebagai suatu rangkaian pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan siswa, di mana proses pembelajaran diintegrasikan dengan permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini mengharuskan siswa untuk menguasai

keterampilan analitis yang mumpuni dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan (Bestiyana, dkk, 2015).

Definisi diatas mengarah pada kesimpulan bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa secara aktif dapat menuntaskan masalah untuk mengembangkan pemahaman baru dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berhitung, rasa percaya diri, dan kemandirian.

Menurut Noly shofiya (2020) setelah semua perangkat pembelajaran (formulir pelengkap, tugas, dan lain-lain) telah siap, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah. Siswa harus paham mengenai proses dan membentuk kelompok kecil. Sintaks umum untuk PBL adalah:

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran PBL menurut Anis Indira Dwi Saputri et al (2023)

Fase atau Tahap	Perilaku Guru
Fase 1 Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, menjelaskan persyaratan penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Fase 3 Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya	Guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan hasil karya siswa yang sesuai seperti laporan

Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa merefleksikan dan mempertimbangkan proses yang mereka gunakan
--	---

Melalui kegiatan dan proses berpikir, siswa menjadi lebih masuk akal, terorganisir, serta teliti maka lebih mudah memahami konsep. Model PBL dipilih karena menawarkan sejumlah keunggulan.

Keunggulan dari model pembelajara PBL menurut Dirgantama et al (2016) yaitu:

- a. Mengupayakan supaya siswa mampu merancang solusi atas masalah yang mereka hadapi pada kehidupan sehari-hari melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif.
- b. Mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuan mereka melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara mandiri.
- c. Pembelajaran diarahkan pada pemecahan persoalan kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengkaji permasalahan aktual yang mereka hadapi.
- d. Terdapat kegiatan ilmiah yang melibatkan siswa dalam kerja sama dengan diskusi kelompok.
- e. Siswa akan terbiasa memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan yang tersedia, contohnya internet, perpustakaan, observasi, dan wawancara.

- f. Siswa akan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Siswa akan mampu berkomunikasi dengan ilmiah dalam aktivitas diskusi atau presentasi hasil pemecahan masalah yang dikerjakan dalam kelompok.
- h. Kesulitan dalam belajar mampu diatasi dengan kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran model PBL di satu sisi menawarkan sejumlah keunggulan, namun tidak terlepas dari hambatan, terutama dalam membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk terlibat dengan aktif pada proses pemecahan masalah. Selain itu, penerapan metode ini membutuhkan alokasi waktu yang tidak sedikit untuk membiasakan siswa terhadap alur dan pendekatannya. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang dirancang secara khusus guna memicu ketertarikan siswa sekaligus mendorong partisipasi mereka dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan konten pembelajaran (Wasonowati et al., 2014)

2. Media Wordwall

Proses belajar dapat berlangsung lebih optimal dan memikat jika didukung oleh penggunaan media yang selaras dengan pendekatan pembelajaran, sekaligus membuka ruang bagi partisipasi aktif siswa pada suasana yang menyenangkan dan penuh antusiasme (Sofiasyari et al., 2022). Satu di antara bentuk inovasi dalam penggunaan media

pembelajaran adalah pemanfaatan aplikasi Wordwall. Platform ini memberi ruang bagi siswa untuk saling berkompetisi secara interaktif, sehingga mendorong peningkatan semangat dan antusiasme mereka dalam proses belajar. Kegiatan ini dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tertentu dan dirancang untuk melibatkan pelajar pada proses belajar (Putra et al., 2024). Wordwall merupakan sebuah aplikasi berbasis web yang dirancang untuk membuat penilaian pembelajaran, yang mencakup berbagai jenis aktivitas seperti menjodohkan, memasangkan, pencarian kata, permainan spin, dan lain-lain. (Setyorini et al., 2024). Wordwall juga dapat diartikan sebagai aplikasi website yang dapat dipakai untuk membuat kuis, mencocokkan, memasangkan, dan lainnya yang dapat didownload dan diberikan kepada siswa (Sudarsono & Mulyani, 2021).

Platform Wordwall menyajikan ragam permainan edukatif berbasis teknologi yang dirancang secara interaktif untuk mendorong keterlibatan pengguna secara aktif (Savira & Gunawan, 2022). Wordwall merupakan sebuah media pembelajaran yang berbentuk kuis dengan pendekatan permainan edukatif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan media ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Surahmawan et al., 2021).

Definisi di atas menunjukkan bahwa penggunaan Wordwall sebagai sarana pembelajaran yang bersifat interaktif mampu mengoptimalkan proses belajar menjadi lebih efisien dan menyenangkan, mendorong

keterlibatan aktif siswa, serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Menurut sumber lain, media pembelajaran Wordwall dapat dimanfaatkan sebagai sarana interaktif yang mampu meningkatkan daya tarik dalam proses pembelajaran.

Wordwall mempunyai banyak kelebihan yaitu memiliki template menarik serta dapat diakses oleh siapapun (Surahmawan et al., 2021). Selain itu, keunggulan dari aplikasi Wordwall terletak pada keberagaman template kuis yang berbentuk permainan, yang mampu meningkatkan minat siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif. Template kuis yang tersedia dalam aplikasi Wordwall mencakup berbagai format, seperti soal pilihan ganda, teka-teki silang, penyortiran kartu, serta pencocokan, dan permainan mencocokkan gambar dengan jawaban yang tepat. Dengan demikian, alat evaluasi ini dapat digunakan baik sebagai sarana evaluasi semester ataupun evaluasi harian (Deni Okta Nadia, 2023). Dengan menggunakan media pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak akan mengalami kebosanan dan tetap mempertahankan antusiasme selama proses pembelajaran (Waluyo Hadi et al., 2024).

Namun, kelemahan wordwall yaitu Siswa tidak diberikan pengajaran mengenai strategi pembelajaran yang mampu mendukung mereka pada proses belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, yang merupakan satu di antara aspek kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran (Ahmad Zaki, 2020).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar menjadi elemen krusial dalam proses pendidikan, karena mencerminkan transformasi perilaku yang terjadi pada siswa. Transformasi ini dapat dikenali dan dievaluasi dengan indikator-indikator perubahan yang tampak pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik mereka (Putri et al., 2017). Hasil belajar memegang peranan krusial dalam memastikan efektivitas proses belajar yang dijalani siswa (Wicaksono & Iswan, 2019). Hasil belajar merupakan pencapaian yang didapat dengan proses kegiatan belajar, yang menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan yang diperoleh, serta perubahan dalam sikap dan keterampilan (Ajeng Retno Utami, Suhendri, 2019). Hasil belajar merefleksikan kompetensi yang didapat siswa setelah mengikuti proses pendidikan, meliputi ranah berpikir (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan fisik atau praktik (psikomotorik) (Sugiantara et al., 2024). Selaras dengan Fitri et al., (2022) hasil belajar mencerminkan transformasi dalam kemampuan, perilaku, pemahaman, serta wawasan individu yang berkembang melalui kegiatan pembelajaran dan terbagi ke dalam tiga domain utama, yakni intelektual (kognitif), emosional (afektif), dan keterampilan fisik (psikomotorik). Hasil belajar adalah perolehan yang diterima siswa berupa evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, serta

ditandai dengan adanya perubahan dalam perilaku mereka (Sugiantara et al., 2024).

Dari berbagai pandangan tentang hasil belajar yang telah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran, yang meliputi perluasan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan positif. Hasil belajar juga mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan melalui penilaian, terbukti dengan adanya perubahan penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Dari penjelasan di tersebut terlihat bahwa faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi hasil belajar:

a. Faktor internal, b) Faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau internal dinyatakan dalam bentuk aspek psikologis, yaitu: 1) tingkat kecerdasan siswa; 2) sikap siswa; 3) kreativitas siswa; 4) minat siswa dan 5) motivasi siswa (Wicaksono & Iswan, 2019).

Aspek belajar memiliki 3 bentuk ranah aspek yaitu aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Ranah afektif mencerminkan pencapaian belajar yang terefleksi melalui perilaku siswa dalam bentuk kesiapan untuk memperhatikan, memberikan tanggapan secara emosional, menunjukkan penghargaan terhadap suatu nilai, hingga menyusun sistem nilai secara terstruktur (Magdalena et al., 2021). Aspek kognitif mencerminkan kapasitas intelektual siswa dalam menganalisis, memahami informasi, serta merumuskan solusi atas berbagai persoalan

(Zainudin & Sambas, 2015). Kognitif merupakan ranah yang meliputi aktivitas mental yang dilakukan oleh otak. Ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Di sisi lain, ranah psikomotorik mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan atau keterampilan fisik yang berkembang sebagai hasil dari pengalaman belajar yang telah dilalui (Darwati, 2017).

4. IPAS

IPAS hadir sebagai mata pelajaran yang merepresentasikan pendekatan pembelajaran terintegrasi dan dapat dipandang sebagai bentuk pembaruan dalam sistem pendidikan. Meskipun tidak sepenuhnya asing karena memiliki kemiripan dengan sejumlah mata pelajaran pada kurikulum terdahulu, IPAS dirancang untuk menyatukan dua landasan keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Namun, ketika dipadukan, kedua aspek tersebut dapat membentuk suatu kesatuan yang harmonis (Ria Darma Saputri, 2024). Mata pelajaran IPAS adalah hasil inovasi kurikulum yang menggabungkan unsur-unsur dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial ke dalam satu kesatuan tematik, guna menciptakan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran antara IPS dan IPA diintegrasikan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Tarbiyah et al., 2024).

IPA adalah salah satu disiplin dalam ranah sains yang istilahnya diserap dari bahasa Inggris “*science*.” Kata “*science*” sendiri diturunkan dari bahasa Latin “*scientia*”, yang secara harfiah mengacu pada pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses sistematis. Dalam konteks ini, “*science*” mencakup dua kategori, yaitu *social sciences* (ilmu sosial) dan *natural sciences* (ilmu pengetahuan alam). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, istilah “*science*” sering kali diterjemahkan sebagai “sains,” yang merujuk pada pengertian ilmu pengetahuan secara umum (Juhaeni et al., 2022).

Sedangkan, IPS adalah bidang kajian yang menelaah berbagai peristiwa, data empiris, ide, serta pemikiran umum yang berkaitan erat dengan dinamika kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, IPS mengintegrasikan sejumlah disiplin seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi sebagai bagian dari materi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap realitas sosial secara menyeluruh (Wau, 2017).

Fokus utama yang ingin dicapai pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang pendidikan dasar tidak terletak pada jumlah konten materi yang dapat dikuasai oleh siswa, melainkan pada tingkat kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh, penggabungan antara materi sains dan sosial perlu dilakukan dalam satu pendekatan terpadu yang disebut dengan

IPAS, yang menyatukan kedua bidang tersebut dalam proses pembelajaran yang saling melengkapi (Naimah, 2023).

Pemberian pengalaman belajar yang bermakna dalam mata pelajaran IPAS tentunya akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kolaborasi antara IPA dan IPS bukan dimaksudkan sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perpaduan strategis untuk membentuk pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara dinamika sosial dan peristiwa alam yang ada pada kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan kedua mata pelajaran tersebut bertujuan guna memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aktivitas yang berlangsung di dalam kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Yulia Siska, 2016).

Dari berbagai pandangan tentang hasil belajar yang sudah dibahas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPAS adalah penggabungan antara IPA dan IPS dalam satu pembelajaran tematik yang bertujuan guna membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan sosial secara utuh. IPA berfokus pada kajian gejala alam secara ilmiah, sedangkan IPS mengkaji kehidupan manusia dari aspek sosial, ekonomi, budaya, dan geografi. Melalui IPAS, pembelajaran menjadi lebih terpadu, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagaimana karakteristik yang melekat pada IPAS, cakupan yang diajarkan di tingkat sekolah dasar tidak terbatas pada sekadar kumpulan

fakta. Sebaliknya, IPAS juga mencakup proses perolehan fakta yang berlandaskan pada kemampuan siswa dalam memanfaatkan pengetahuan dasar IPAS untuk menjelaskan, memprediksi, dan menyelesaikan berbagai fenomena yang beragam. Selanjutnya, IPAS di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan alam, masyarakat sosial, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023). Dalam lintasan waktu dan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami transformasi. Fakta-fakta ilmiah yang dahulu diyakini sebagai kebenaran mutlak dapat mengalami revisi seiring munculnya temuan dan perspektif baru. Hal ini mencerminkan karakter ilmu sebagai entitas yang adaptif dan senantiasa diperbarui, merepresentasikan upaya tak henti dari manusia dalam menelusuri, memahami, serta mengimplementasikan kebenaran bagi keberlangsungan hidup dan kemajuan umat (Kemendikbud, 2022) .

Pada hakikatnya, Integrasi Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dari beragam disiplin ilmu, khususnya dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Strategi ini dirancang untuk memperluas wawasan siswa secara mendalam mengenai hubungan timbal balik antara gejala-gejala alamiah dan dinamika

kehidupan sosial masyarakat. Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan terpisah, tetapi juga mampu mengintegrasikannya untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Melalui pendekatan interdisipliner, siswa diharapkan menjadi individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta kehidupan sosial. Pembelajaran IPAS juga mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan cara yang holistik dan berkelanjutan (Dwi Poetra, 2019).

Elemen – elemen pada pelajaran IPAS mengkaji tentang sains dan sosial. Ilmu pengetahuan baik dalam ranah alam maupun sosial mencakup kumpulan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, serta model-model yang telah divalidasi oleh komunitas ilmiah. Selain itu, hal ini juga mencakup kecakapan dalam menelaah situasi secara sistematis, merumuskan inti persoalan, melakukan analisis kritis, serta menjalankan eksperimen sebagai bagian dari proses penyelidikan ilmiah. IPAS merupakan integrasi dari dua bidang ilmu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dirancang agar siswa dapat memahami fenomena alam sekaligus dinamika kehidupan masyarakat dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan saling berkaitan (Adha et al., 2025).

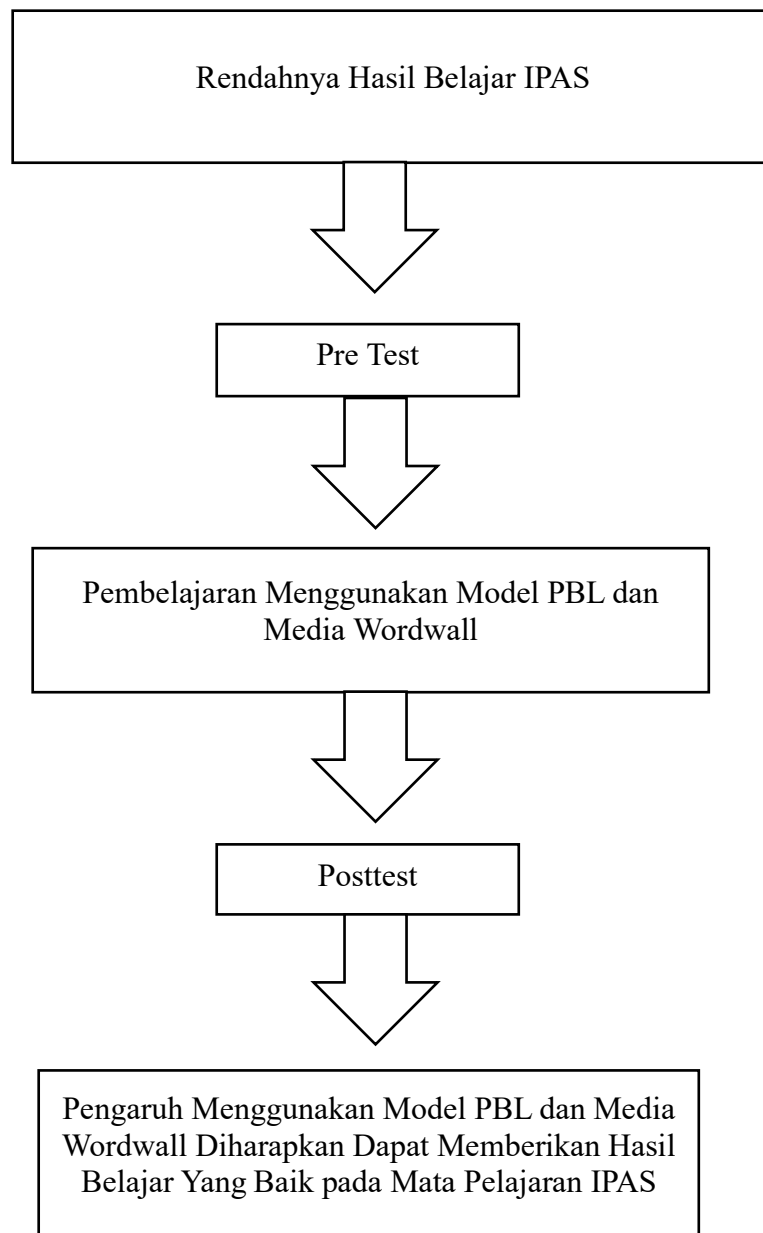
B. Kerangka Berpikir

Pemahaman konsep adalah sebuah kemampuan siswa dalam mengungkapkan suatu konsep dalam bentuk lain setelah penugasan diberikan. Pemahaman terhadap konsep merupakan landasan krusial dalam kegiatan belajar, karena hal ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi secara tepat selama proses pembelajaran berlangsung. Guna menumbuhkan pemahaman konseptual tersebut, pendidik berperan penting dalam merancang suasana belajar yang kondusif serta mendorong terjadinya komunikasi dan kolaborasi yang aktif di antara siswa.

Model pembelajaran PBL merupakan solusi pemecahan suatu masalah. Model PBL ditandai dengan pemanfaatan isu-isu nyata dalam kehidupan sebagai stimulus utama dalam proses belajar, yang bertujuan untuk mengasah kapasitas berpikir kritis serta keterampilan menyusun solusi. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pemahaman terhadap konsep-konsep kunci secara mendalam. Peran pendidik lebih difokuskan pada fasilitasi perkembangan kemandirian belajar siswa, bukan sekadar penyampai materi. Strategi ini mendorong aktivitas kognitif tingkat lanjut, di mana siswa tidak hanya diarahkan untuk mencari jawaban atas suatu persoalan, tetapi juga dilatih dalam proses belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan salah satu penelitian yang dilakukan di atas, pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terbukti berpengaruh terhadap hasil

belajar siswa kelas 5. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari pengaruh model pembelajaran berbasis masalah yang didukung media word wall terhadap hasil belajar siswa kelas 5 SDN Ngadirejo 03.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dimaknai sebagai suatu jawaban sementara pada permasalahan penelitian, yang akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang terkumpul. Sebagaimana kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H_0 = Terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media wordwall terhadap hasil belajar ipas pada siswa kelas v di SDN Ngadirejo 03.
2. H_1 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media wordwall terhadap hasil belajar ipas pada siswa kelas V di SDN Ngadirejo 03